

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Tantangan yang dihadapi Seni Pertunjukan di Indonesia pada saat ini, dalam mengelola produksi seni pertunjukannya, baik seni tari, seni musik, maupun seni teater, pada saat ini dan masa mendatang akan semakin kompleks, berat dan ketat dengan di berlakukannya era pasar global Asean (AFTA- tahun 2003). Dalam dunia layanan jasa pertunjukan di Indonesia termasuk bentuk pengelolaan layanan jasa pertunjukan di sekolah juga pada sanggar seni akan mendapat tantangan sangat berat dari masyarakat sebagai *stake holder*. Tuntutan terhadap kualitas produk dan mutu layanan akan menjadi ajang pertarungan dalam memenangkan persaingan tersebut. Meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas produk dan kualitas layanan sajian pertunjukan, sekolah maupun sanggar seni harus selalu meningkatkan kualitas karya seninya serta kualitas layanannya, secara umum produksi seni pertunjukan yang ada di Indonesia baik dari sekolah seni maupun sanggar seni masih belum memuaskan konsumen sebagai penikmat disebabkan pimpinan sekolah dan sanggar seni belum memberdayakan manajemen yang baik dalam mengerjakan produksinya.

Membuat karya seni pertunjukan, termasuk karya tari sebagai komoditi pariwisata, yang materi dasarnya berangkat dan bersumber dari budaya lokal, tentunya memerlukan pengemasan tersendiri dalam penyajiannya. Sebagai sajian pariwisata, setiap produksi perlu dikemas dengan sebaik-baiknya agar wisatawan

yang menonton pertunjukan tersebut bisa menikmati, terhibur, dan mendapatkan nilai tambah setelah menyaksikan pertunjukan.

Seni tari sebagai bagian dari seni pertunjukan, selain seni musik dan teater, dapat dikatakan berhasil atau berfungsi, apabila bisa berkomunikasi terhadap penonton. Tari dapat juga memancing polemik terhadap penontonnya, sehingga penonton akan berusaha untuk mengomentarnya dan sekaligus akan mengambil suatu hikmah dari sajian tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk itu diperlukan konsep-konsep yang jelas, serta pemikiran yang matang dari segenap personil yang terlibat dalam kegiatan produksi tersebut.

Kejelasan konsep dan pemikiran yang matang serta kearifan lokal dalam berkesenian, menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam menghadapi era persaingan global, agar karya yang dihasilkan tidak sekedar demi untuk kepentingan komersial semata. Namun lebih dari itu karya yang dihasilkan akan tetap sebagai upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisi Indonesia, khususnya bagi Sekolah Menengah Kejuruan rumpun Seni Pertunjukan di Indonesia yang mengemban misi ganda, yakni sebagai pelestari, pengembangan dan sekaligus sebagai penyiap tenaga kerja dalam bidang seni pertunjukan. Hal ini sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran SMK rumpun seni pertunjukan, bahwa peran Sekolah Menengah Seni Pertunjukan Indonesia, selain sebagai pencetak calon-calon tenaga kerja di bidang seni pertunjukan, juga sebagai salah satu institusi penyangga pelestari seni tradisi di Indonesia (GBPP. 1999:56)

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, persaingan terhadap segala aspek kehidupan semakin ketat dan berat, termasuk persaingan dalam jasa pertunjukan, maka kearifan lokal dari para seniman sebagai pendukung langsung pertunjukan tersebut menjadi ajang pertarungan, sekaligus pertanggung jawaban atas karya yang mereka ciptakan. Adanya kearifan lokal diharapkan karya yang dibuat tidak sampai kehilangan roh “ nilai etis dan estetis ” budaya bangsanya.

SMK Negeri 7 Padang sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang mengemban misi ganda, yakni sebagai pencetak calon tenaga-tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang seni pertunjukan sekaligus sebagai penyangga pelestari seni tradisi, sangat perlu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dalam era globalisasi. Manusia yang berkualitas, terampil, kreatif, inovatif, tanggung jawab dan berwawasan luas sangat mewarnai keberhasilan kualitas kerja produksi seni pertunjukan di sekolah. Diharapkan produk karya seni yang dibuat dapat bersaing dalam era persaingan bisnis jasa pertunjukan yang semakin ketat dan berat seiring dengan berlangsungnya era pasar global tersebut. Bandem,(2000:30) mengatakan, :”Dalam konteks perjalanan lokal menuju global, seniman dituntut adanya kemampuan untuk mengembangkan *knowledgeable*, yakni kemampuan mengembangkan wawasan pengetahuan, ketrampilan, dan kreativitas, agar berkarya seni yang dibuat tidak sampai kehilangan nilai *etis* dan *estetis* budaya bangsanya”.

Dalam konteks ini, tentunya kearifan lokal seorang seniman menjadi penting untuk mendapatkan perhatian. Adanya kearifan lokal yang dimilikinya

diharapkan bisa memiliki filter dalam membuat kemasan karya seni pertunjukannya sebagai komoditi pariwisata (Suminto, 2000:25).

Membuat suatu kemasan karya seni pertunjukan sebagai komoditi pariwisata tidaklah mudah, karena selain memerlukan pemikiran yang matang dan kearifan lokal juga memerlukan dukungan manajemen yang baik. Selain itu, dalam pelaksanaannya agar bisa berjalan lancar dan berhasil baik memerlukan unsur-unsur pendukung manajemen. Unsur-unsur tersebut seperti: sumberdaya manusia yang handal, biaya memadai, fasilitas sarana prasarana pendukung produksi yang layak dan cukup jumlahnya, dan adanya kerja sama (*team work*) baik dari segenap komponen yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Tari sebagai salah satu seni pertunjukan untuk wisatawan, perlu dikemas khusus dengan sebaik mungkin, dan mempertimbangkan situasi serta kondisi agar wisatawan dapat menyenangi dan menikmati pertunjukan tersebut agar dapat memperhatikan aspek-aspek seperti; (1) unsur orisinalitas, (2) versi singkat dan padat, (3) penuh variasi, (4) disajikan dengan menarik, dan (5) murah harganya untuk ukuran wisatawan (Soedarsono,1999:43).

Dalam berkesenian Seni tradisi, baik tari, wayang orang, maupun seni tradisi lainnya, yang dipertontonkan kepada wisatawan perlu pengemasan tersendiri, agar wisatawan yang menonton dapat menikmatinya ” (Umar Kiyam, 1992:57). Dalam hal ini, diperlukan penggarapan-penggarapan berbeda dengan sajian pertunjukan yang diperuntukkan bagi penonton lokal, khususnya bagi masyarakat pendukung seni tradisi yang tumbuh dan berkembang. Sebagai seni kemasan (*kitch*), maka kemasannya harus menarik, atraktif, variatif dan wah .

Lain halnya dengan Spillane, (1994:89) mengatakan,: "Wisatawan datang ke suatu tempat salah satunya adalah untuk menghibur dan menyenangkan dirinya yang telah penat dan lelah dalam menjalankan rutinitas pekerjaan sehari-hari bahkan mungkin bertahun-tahun sehingga memerlukan istirahat ”.

Mengingat mereka datang kesuatu daerah adalah untuk menghibur diri dengan melihat pemandangan, budaya-budaya masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, maupun seni tradisi yang ada di daerah tujuan wisata, maka pengemasan seni pertunjukan yang akan disajikan untuk mereka hendaknya harus mempertimbangkan kemampuan mereka dalam menghayati seni pertunjukan yang akan disajikan.

Terkait dengan pertunjukan sebagai komoditi pariwisata, Maquet, (1971:66) mengatakan,: "Seni pertunjukan yang dibuat untuk tujuan pariwisata, merupakan tiruan dari aslinya (*art by metamorphosis*), yakni seni pertunjukan yang telah mengalami perubahan dari aslinya". Lebih lanjut ia mengatakan, sebagai seni tiruan yang disajikan untuk kepentingan wisatawan, dimana mereka memiliki keterbatasan- keterbatasan tertentu, seperti keterbatasan waktu dan kemampuan dalam menghayati seni pertunjukan dalam bentuk aslinya. Untuk itu, manajemen produksi perlu memperhatikan keterbatasan tersebut.

Menurut pendapat para ahli ekonomi, pada dasarnya ada delapan kunci untuk dapat memenangkan persaingan di Era kompetisi global bagi para industrialis dan *businessman*, termasuk di dalamnya lembaga yang mengelola untuk layanan jasa pertunjukan. Kedelapan kunci tersebut yakni: (1) kualitas memenuhi standar internasional; (2) harga relatif murah; (3) layanan

menyenangkan; (4) kecepatan/ ketepatan waktu; (5) kenyamanan bagi pemakai/penikmat; (6) banyak pilihan; (7) perlu memperhatikan perubahan gaya hidup; dan (8) memberi nilai tambah bagi penikmat/wisatawan (Tucker dan Carnival) dalam Slamet, (1995:55). Agar dapat mewujudkan delapan kunci tersebut sangat diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas, baik dari sisi pengetahuan, ketrampilan, dan professional dalam bekerja.

Terkait dengan sumber daya manusia, sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam memenangkan persaingan global, Supanggah, (2000:35) mengatakan,; "Bahwa dalam percaturan global, kualitas sumberdaya manusia sangat memegang peranan kunci dalam kekaryaan". Seorang seniman tidak hanya cukup mengandalkan ketrampilan semata, tetapi harus ditunjang dengan kemampuannya untuk dapat mengembangkan wawasan dalam pengetahuan, kreatifitas, inovatif, tanggung jawab moral, dan responsif terhadap perkembangan-perkembangan sosial masyarakat.

Pada sisi yang lain, keberhasilan sebuah produksi seni pertunjukan, tidak terlepas dari adanya kelengkapan data calon penonton dalam pertunjukan tersebut. Data merupakan hal penting dalam kerja produksi seni pertunjukan, karena adanya data lengkap akan membantu kelancaran dan keberhasilan tim produksi dalam kerja produksinya. Sebelum proses kerja produksi berlangsung tim produksi perlu mencari dan menggali data lengkap penontonnya, pertunjukan yang akan dibuat agar dapat berkomunikasi dengan wisatawan sebagai penontonnya. Komunikasi penonton dengan yang di tonton dalam seni pertunjukan sangatlah penting, karena *esensi* keberhasilan dari suatu pertunjukan

adalah adanya komunikasi antara penonton dan yang di tonton. Agar terjadi komunikasi yang baik antara penonton dengan yang di tonton, maka kelengkapan data merupakan prasyarat harus dipenuhi dalam kerja produksi kesenian (Riantiarno,1998:34).

Pada sisi yang lain, perancangan pengajaran merupakan disiplin (atau bagian ilmu pengetahuan) yang berhubungan dengan pengetahuan tentang rancangan pengajaran yang optimal, yaitu pengetahuan mengenai berbagai metode pengajaran, kombinasi berbagai metode, dan situasi dimana setiap model pengajaran mampu memberikan proses yang optimal. Perancangan pengajaran sangat sering disebut sebagai ilmu pengajaran (*Intructional Sciance*). Sebagai bagian dari khasanah pengetahuan ilmiah, perancangan pengajaran dapat dipakai untuk merumuskan hipotesis terhadap permasalahan pendidikan, terutama yang berhubungan dengan proses pengajaran.

Keberadaan ilmu pengajaran telah lama diharapkan. Jhon Dewey (1900), sebagaimana dikutip oleh Reigeluth, (1983:4), menyatakan bahwa praktek pengajaran membutuhkan suatu ilmu penghubung, ilmu yang berfungsi "middleman role" antara teori-teori belajar dan praktek pengajaran. Tuntutan tersebut meningkat, sejalan dengan meningkatnya masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan. Reigeluth, (1983:4), menyatakan bahwa peningkatan akuntabilitas pendidikan, kemajuan teknologi, bergesernya kebutuhan tujuan pengajaran, kecenderungan perubahan peranan guru, dan lain-lain, menuntut peningkatan proses pengajaran sebagai salah satu bagian guna memperbaiki mutu pendidikan.

Ilmu pengajaran (*Intructional Sciance*) menyajikan teori perancangan pengajaran yang secara khusus menitik beratkan pada apa yang seharusnya dikerjakan oleh seorang guru, dosen, penyusun buku ajar dan pembuat buku ajar. Ilmu pengajaran mengacu upaya pencapaian metode pengajaran yang secara optimal mampu membangkitkan dan mendorong prakarsa belajar sesuai dengan tujuan pengajaran (Reigeluth, 1983:19). Berbeda dengan teori belajar kepada si belajar, ilmu pengajaran mengarahkan perhatian pada apa yang seharusnya dilakukan oleh tenaga pengajar. Dengan demikian, ilmu pengajaran merupakan landasan utama teknologi pengajaran (Teknologi Intruksional). Teknologi pengajaran suatu proses yang kompleks dan terpadu dalam pemecahan masalah pengajaran dalam wujud komponen-komponen sistem instruksional. Proses tersebut yang diantaranya melibatkan pengembangan teori, penyusunan rancangan pembuatan produksi, kegiatan evaluasi dan seleksi. Berdasarkan pengertian bahwa konsep pengajaran merupakan bagian dari pendidikan, maka ilmu pengajaran merupakan salah satu bagian pendukung teknologi pendidikan. Oleh karena itu kajian mengenai keandalan penerapan ilmu pengajaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan bagi kawasan teknologi pendidikan.

☼ Menurut Seels, (1994:1) Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek dan disain pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan serta evaluasi proses dan sumber untuk belajar. Lebih lanjut Seels, (1994:53), kawasan pengelolaan adalah pengelolaan proyek, pengelolaan sumber, pengelolaan sistem penyampaian dan pengelolaan informasi. Lebih lanjut AECT memisahkan kawasan teknologi pendidikan menjadi empat kelompok, yaitu: fungsi pengelolaan pendidikan,

fungsi pengembangan pendidikan, sumber belajar, dan subjek pengajaran (AECT,1971:2). Menggunakan pemilahan tersebut kaitan penelitian ini dengan teknologi pendidikan ada pada fungsi pengembangan pendidikan khususnya dalam pengembangan manajemen produksi tari sebagai komoditi pariwisata di SMK Negeri 7 Padang. Dan secara operasional mengacu pada upaya peningkatan sumber belajar yang meliputi usaha peningkatan kualitas manajemen produksi tari sebagai komoditi pariwisata di SMK Negeri 7 Padang.

Keberhasilan suatu produksi seni pertunjukan yang dikelola sekolah termasuk di dalamnya tari sebagai komoditi pariwisata, tentunya tidak terlepas dari kerja sama (*team work*) yang baik dari segenap komponen yang terlibat dalam kegiatan produksi tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, SMK Negeri 7 Padang dipandang baik dalam melakukan Menejemen Produksi Seni Pertunjukan khususnya dalam seni Tari sebagai Komoditi Pariwisata, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana penerapan sistim manajemen Seni Pertunjukan yang dilakukan di Sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas, dapat diidentifikasi keberhasilan suatu produksi seni pertunjukan sebagai komoditi pariwisata sebagai berikut; Bagaimana SMK Negeri 7 Padang membuat perencanaan produksi tari sebagai komoditi pariwisata?, Bagaimana manajemen produksi di SMK Negeri 7 Padang terhadap kepariwisataan?, Bagaimana SMK Negeri 7 Padang mengorganisir kegiatan produksi tari sebagai komoditi pariwisata?, Bagaimana sikap para pendukung

dalam melaksanakan tugas produksi tari untuk komoditi pariwisata?, Bagaimana SMK Negeri 7 Padang melaksanakan kegiatan produksi tari sebagai komoditi pariwisata?, Bagaimana Pariwisata di kota Padang dalam menyikapi kedatangan tamu dari dalam dan luar negeri? dan Bagaimana pengawasan SMK Negeri 7 Padang terhadap kegiatan produksi tari sebagai komoditi pariwisata?.

C. Fokus Masalah

Mengingat cukup kompleksnya permasalahan yang ada, maka penelitian ini di fokuskan pada pengelolaan Produksi Seni Tari sebagai komoditi Pariwisata di Sekolah Menengah Seni Pertunjukan (SMK) Negeri 7 Padang. Penelitian ini mencakup masalah: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan produksi.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan bagaimanakah pola Manajemen Produksi Seni Pertunjukan dalam produksi tari sebagai komoditi pariwisata di SMK Negeri 7 Padang? Secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah SMK Negeri 7 Padang membuat perencanaan produksi tari sebagai komoditi pariwisata?
2. Bagaimanakah SMK Negeri 7 Padang mengorganisir kegiatan produksi tari sebagai komoditi Pariwisata?
3. Bagaimanakah SMK Negeri 7 Padang melaksanakan kegiatan produksi tari sebagai komoditi Pariwisata?
4. Bagaimanakah SMK Negeri 7 Padang melakukan pengawasan terhadap kegiatan produksi tari sebagai komoditi Pariwisata?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Manajemen Produksi Seni Tari sebagai komoditi Pariwisata di SMK Negeri 7 Padang, sedangkan secara lebih spesifik sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk perencanaan produksi tari sebagai komoditi Pariwisata di SMK Negeri 7 Padang
2. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pengorganisasian produksi tari sebagai komoditi Pariwisata di SMK Negeri Padang
3. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pelaksanaan produksi sebagai Komoditi Pariwisata di SMK Negeri 7 Padang
4. Mengetahui dan mendeskripsikan untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan produksi tari sebagai komoditi Pariwisata di SMK Negeri 7 Padang

E. Manfaat Penelitian

Dilakukannya penelitian ini memberikan dua manfaat sekaligus, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya khasanah kepustakaan dan dapat dijadikan bahan acuan sekaligus sebagai penunjang bagi peneliti pada masa yang akan datang, sedangkan secara praktis bagi Sekolah Menengah Seni Pertunjukan (SMK) Negeri 7 Padang hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan pengelolaan produksi seninya, bagi peneliti lain khususnya yang ingin meneliti

manajemen kesenian hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitiannya dan bagi masyarakat umum serta pengelola sanggar kesenian, khususnya pengelolaan sanggar kesenian seni alumni Sekolah Menengah Seni Pentunjukan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan dalam meningkatkan pengelolaan sanggar seninya.

